




ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PADA KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING SISWA MAN 1 LAMPUNG TIMUR


Anggis Vatikasari¹, Kanaya Syifa², Shofyna Fauziah³


¹ Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

² Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

³ Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

 anggisvaticasari@gmail.com

 kanayasyifa2021@gmail.com

 shofynafauziah@gmail.com

Abstract

ARTICLE INFO

Article history:

Received
15-January-2026

Revised
21-January-2026

Accepted
11-April-2026

Public speaking ability is an essential competence for students in developing self-confidence, courage to express opinions, and readiness to face academic and social demands. However, in practice, many students still experience difficulties in speaking in front of audiences, such as anxiety, lack of confidence, and limited speaking experience. This issue is also found among students of MAN 1 Lampung Timur, making it necessary to conduct an in-depth analysis of the factors influencing their public speaking skills. This study aims to analyze the internal and external factors affecting the public speaking ability of students at MAN 1 Lampung Timur. This research employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through interviews, non-participant observation, and documentation. The research subjects consisted of the principal, teachers, and students of MAN 1 Lampung Timur. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source triangulation to ensure data validity. The findings indicate that internal factors influencing students' public speaking ability include speaking experience, anxiety and fear, past trauma, and lack of mastery of the material. In addition, external factors include school support, the role of teachers in the learning process, and a supportive peer environment. In conclusion, students' public speaking ability at MAN 1 Lampung Timur is influenced by a combination of interconnected internal and external factors. Positive environmental support, along with increased experience and mastery of material, plays a crucial role in developing effective public speaking skills.

Keywords: Public speaking, Internal factors, External factors, Self-confidence, Students

Published by
Website



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bais>

This is an open access article under the CC BY SA
license <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2026 (Anggis Vatikasari, Kanaya Syifa, Shofyna Fauziyah)

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu bentuk interaksi manusia untuk menyampaikan informasi, ide, ataupun gagasan kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan (Mansur dkk., 2022). Pada konteks pendidikan modern, komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan, dimana kemampuan dasar yang menentukan keberhasilan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Raihany Nur Zahra, 2023). Keterampilan berkomunikasi yang baik sangat diperlukan agar terjalin interaksi yang

efektif. Keterampilan berkomunikasi ini disebut dengan *public speaking* (Kuntoro, 2023). *Public speaking* kemudian berkembang sebagai kompetensi yang dibutuhkan dalam konteks formal juga dalam kehidupan. Kemampuan *public speaking* tidak mengenal jenis kelamin, umur, kedudukan dan profesi, tidak terkecuali seorang pelajar yang kegiatannya masih di seputar sekolah (Rifki, 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara di depan umum sudah menjadi kebutuhan lintas usia dan profesi, sehingga pelajar pun dituntut untuk menguasainya sejak dini (Hartoyo & Wulandari, 2023). Maka kemampuan *public speaking* diperlukan oleh pelajar untuk melatih mental dan kemampuan berbicara, terutama di depan umum (Rifki, 2024). Dengan latihan yang konsisten, pelajar akan mampu mengurangi kecemasan, meningkatkan kepercayaan diri, serta membentuk karakter komunikatif yang lebih matang.

Namun pada kenyataannya kemampuan *public speaking* siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari situasi pembelajaran di kelas, di mana sebagian siswa merasa gugup, kurang percaya diri, bahkan memilih diam saat diminta presentasi. Hasil wawancara terhadap alumni MAN 1 Lampung Timur menunjukkan bahwa banyak siswa maupun siswi yang tidak mampu berbicara di depan umum atau mempresentasikan tugas karena kurang percaya diri (R, 2025). Ketidakpercayaan diri ini umumnya dipicu oleh minimnya pengalaman berbicara, rasa takut dievaluasi, serta lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung keberanian siswa untuk tampil (Arifah dkk., 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya *public speaking* bagi siswa di berbagai jenjang pendidikan. Pembekalan *public speaking* seharusnya diberikan sejak siswa maupun siswi itu masih berada di bangku sekolah. Karena pada tahap inilah pembentukan karakter dan kepercayaan diri paling mudah dibangun melalui berbagai aktivitas terstruktur (Akbar dkk., 2025). Dari banyaknya lembaga pendidikan kami tertarik untuk meneliti di salah satu lembaga pendidikan, yaitu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lampung Timur. Lembaga ini merupakan lembaga yang menyediakan wadah untuk mengembangkan kemampuan akademik maupun non akademik siswa dan siswi nya, seperti halnya Pramuka, OSIS, Rohis, PMR, English Club, dan lain sebagainya.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Intan Hamzah, dkk, terkait dengan kegiatan pendampingan pelatihan *public speaking* dan praktik penggunaan bahasa Inggris (Hamzah dkk., 2022). Pelatihan dan pendampingan *public speaking* serta praktik bahasa Inggris mampu meningkatkan kemampuan verbal dan kepercayaan diri siswa di MAN 1 Lampung Tengah. Hasil tersebut membuktikan bahwa program yang terstruktur efektif dalam mengatasi ketakutan berbicara di depan umum. Adapun penelitian lainnya menjelaskan bahwa kemampuan berbicara atau *public speaking* sangat penting untuk diberikan pada siswa atau siswi dari setiap jenjang, baik SD, SMP, dan SMA (Kristiyani dkk., 2025). *Public speaking* penting diberikan pada semua jenjang pendidikan karena tuntutan zaman menuntut generasi muda menjadi komunikator yang baik. Rendahnya kemampuan siswa umumnya disebabkan oleh kurangnya pembiasaan dan latihan, sehingga kepercayaan diri tidak berkembang akibat minimnya ruang eksplorasi komunikasi di dalam maupun luar kelas.

Disisi lain, penelitian yang berfokus pada MAN 1 Lampung Timur sudah beberapa kali dilakukan, di antaranya oleh Lutfhi yang berfokus pada kecerdasan emosional (Lutfi Fadilah & Adi Wijaya, 2022). Adapula penelitian lain yang berfokus pada penyusunan bahan ajar (Zuhairi dkk., 2023), dan juga penelitian mengenai pengaruh metode sosiodrama (Aini Fauzyyah, 2019). Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting pada

pengembangan akademik, tetapi belum menyentuh area komunikasi publik sebagai salah satu kompetensi kunci abad 21, dimana kompetensi abad ke-21 sendiri merujuk pada seperangkat kemampuan yang diperlukan individu untuk mampu beradaptasi dan berkontribusi secara efektif dalam kehidupan global yang dinamis.

Berangkat dari penelitian pada MAN 1 Lampung Timur, dapat disimpulkan belum ada yang meneliti di ranah publik speaking. Hal ini menegaskan urgensi untuk mengeksplorasi lebih jauh kebutuhan dan kondisi nyata terkait keterampilan berbicara di lembaga tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan *public speaking* siswa MAN 1 Lampung Timur. Dengan memahami faktor tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi sekolah dalam mengembangkan program *public speaking* yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara lebih mendalam dan natural. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, wawancara, atau catatan lapangan (Ilham & Eka, 2024). Melalui jenis data ini, peneliti dapat memahami pengalaman, pandangan, dan kondisi siswa maupun guru secara langsung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, di mana peneliti menelusuri terkait program, kejadian, proses, serta aktifitas yang dilakukan oleh objek penelitian (Sugiyono, 2017). Penelitian lapangan memungkinkan peneliti melihat situasi sebenarnya, bukan hanya berdasarkan laporan tertulis. Pada penelitian ini peneliti datang ke lapangan, yaitu MAN 1 Lampung Timur untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Kehadiran peneliti di lokasi juga membantu memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan fakta yang ada.

Pengumpulan data diperoleh dengan proses wawancara. Wawancara dipilih agar peneliti bisa menggali informasi yang lebih detail dan fleksibel dari setiap narasumber (Fadila & Khaddafi, 2025). Pada wawancara tersebut melibatkan beberapa narasumber, yakni; kepala sekolah MAN 1 Lampung Timur, 1 guru, serta 4 siswa. Melibatkan berbagai pihak memberi gambaran yang lebih lengkap tentang kondisi kemampuan *public speaking* siswa. Observasi dilakukan dengan cara non partisipatif, dimana peneliti tidak secara langsung mengamati aktifitas atau kegiatan yang ada di MAN 1 Lampung Timur. Observasi non partisipatif dilakukan agar peneliti tidak memengaruhi suasana sekolah sehingga data yang diperoleh tetap alami (Hasanah, 2017). Adapun dokumentasi didapat dari catatan kegiatan sekolah yang ada di MAN 1 Lampung Timur dan RPP guru. Dokumentasi ini membantu memperkuat temuan wawancara dan observasi karena menyediakan bukti nyata dalam bentuk arsip atau dokumen resmi.

Dalam penelitian ini terdapat data primer, yaitu data asli yang di dapat dari sumber pertama (Fiantika dkk., 2022). Data primer sangat penting karena menjadi dasar utama dalam menganalisis permasalahan penelitian. Sumber utama dari penelitian ini adalah kepala sekolah, 1 guru, serta 4 siswa MAN 1 Lampung Timur. Ketiga sumber ini dipilih karena mereka mengetahui kondisi pembelajaran dan kegiatan siswa secara langsung. Selanjutnya, untuk menunjang keaslian data, peneliti juga menggunakan data sekunder, yaitu data penunjang yang berfungsi sebagai penambah wawasan dan referensi peneliti (Feny Rita Fiantika dkk., 2022). Data sekunder membantu memberikan konteks tambahan sehingga hasil penelitian lebih kuat dan tidak hanya bergantung pada satu jenis sumber. Data sekunder

berupa catatan-catatan kegiatan sekolah yang ada di MAN 1 Lampung Timur dan RPP guru. Dokumen-dokumen tersebut memberi gambaran struktur program sekolah serta perencanaan pembelajaran yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi siswa.

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, dimana data mulai dianalisis dengan mengumpulkan data kemudian mereduksi data dan yang terakhir menarik Kesimpulan (Hengky, 2018). Model ini digunakan karena memberikan langkah-langkah yang jelas dalam mengolah data kualitatif, sehingga hasil analisis lebih terarah. Selanjutnya untuk memvalidasi data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dan triangulasi sumber (Wiyanda Vera Nurfaejriani, 2024). Teknik ini memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar dapat dipercaya dengan membandingkan data dari berbagai metode dan sumber informasi.

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai sejumlah informan yang terdiri dari empat siswa dan satu guru yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan relevansi mereka terhadap fokus penelitian, dengan pelaksanaan penelitian berlangsung dalam rentang waktu enam bulan melalui tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara kerangka berpikir penelitian disusun secara sistematis untuk menggambarkan hubungan antara fenomena pendidikan yang diteliti dengan teori yang digunakan, serta paradigma penelitian yang digunakan bersifat kualitatif interpretatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam memahami realitas sosial secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Public Speaking Skill

Secara bahasa, *public speaking skill* terdiri dari tiga kata bahasa Inggris yakni; *public* artinya umum di depan, *speaking* yang artinya berbicara, dan *skill* yang artinya kemampuan. Gabungan ketiganya membentuk makna bahwa seseorang perlu mampu menyampaikan sesuatu secara lisan kepada banyak orang. *Public speaking skill* merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan dan berbicara di depan umum di hadapan banyak orang dengan tujuan untuk menyampaikan sesuatu dengan jelas, efisien, dan dapat di pahami oleh pendengar (Hartika dkk., 2025). Kemampuan ini sangat diperlukan karena membantu seseorang menyampaikan gagasan secara runtut dan meyakinkan. Kemampuan ini merupakan kemampuan yang dibutuhkan setiap orang, tak hanya untuk dunia kerja, namun untuk acara-acara formal maupun nonformal. Artinya, *public speaking* bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari seperti presentasi, rapat, atau kegiatan sosial.

Sekilas, kemampuan *public speaking* tampak mudah untuk dilakukan karena hanya sekedar aktivitas berbicara semata saja. Banyak orang menganggap bahwa berbicara di depan umum sama saja dengan berbicara seperti biasanya, padahal kenyataannya jauh lebih kompleks. Namun pada realitanya *public speaking* melibatkan tiga unsur utama; verbal (kata-kata), vokal (suara), dan visual (bahasa tubuh atau gestur), sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar (Zainal, 2022). Ketiga unsur ini harus selaras agar pesan yang disampaikan benar-benar efektif dan tidak menimbulkan salah paham. Sehingga, bagi sebagian orang *public speaking* merupakan sesuatu yang menakutkan. Rasa takut tersebut biasanya muncul karena belum terbiasa atau kurang latihan dalam mengatur suara, memilih kata-kata, dan mengontrol gestur tubuh.

Public speaking adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan pesan, ide,

atau informasi secara lisan di hadapan orang banyak dengan tujuan memengaruhi, menginspirasi, atau memberikan pemahaman kepada pendengar. Hal ini membuat *public speaking* sebagai kemampuan untuk membangun hubungan emosional dengan audiens. Salah satu bentuk keterampilan komunikasi yang paling menonjol dan berpengaruh adalah *public speaking* atau berbicara di depan umum. Keterampilan ini bahkan sering menjadi indikator seseorang dianggap percaya diri atau tidak. Keterampilan *public speaking* memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun profesional. Misalnya dalam pendidikan, dunia kerja, organisasi, hingga aktivitas sosial di masyarakat. Pentingnya keterampilan ini dapat dilihat dari berbagai perspektif, yang mencakup perkembangan individu, kemajuan karier, serta kontribusi pada masyarakat. Dengan kemampuan berbicara yang baik, seseorang dapat menyampaikan ide dengan lebih mudah diterima oleh orang lain.

Dari pernyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa *public speaking* ini diperlukan untuk membentuk seorang individu menjadi lebih siap dalam menjajaki karier. Keterampilan ini juga memberi nilai tambah yang membuat seseorang lebih bersaing dalam dunia profesional. *Public speaking* skill juga sangat membantu individu agar mampu bersosialisasi di lingkungannya. Ketika seseorang terbiasa berbicara di depan umum, ia lebih mudah berkomunikasi dalam pergaulan sehari-hari.

Tyas menjelaskan bahwa kemampuan berbicara atau *public speaking* sangat penting untuk diberikan pada siswa atau siswi dari setiap jenjang, baik SD, SMP, dan SMA (Tyas dkk., 2023). Semakin dini siswa dikenalkan dengan *public speaking*, semakin besar peluang mereka untuk berkembang menjadi pribadi yang percaya diri. Ia juga mengungkapkan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi rendahnya kemampuan *public speaking* pada siswa adalah kurangnya pembiasaan berlatih *public speaking*, sehingga menimbulkan kurangnya rasa percaya diri. Ketiadaan latihan membuat siswa kesulitan mengatur kata-kata dan merasa takut salah ketika berbicara di depan umum.

Sebagian masyarakat menganggap bahwa kemampuan *public speaking* merupakan sebuah kemampuan atau bakat yang ada sejak mereka lahir dan hanya dimiliki oleh orang tertentu (Nasirudin dkk., 2024). Pandangan ini membuat banyak orang merasa tidak perlu mengembangkan kemampuan berbicara karena merasa dirinya "tidak berbakat." Sehingga muncul pemikiran bahwa kemampuan *public speaking* hanya perlu dipelajari oleh orang-orang yang memang harus berbicara di depan umum (MC, juru kampanye, wartawan, dll), oleh karena itu, *public speaking* dianggap sebagai hal yang menakutkan bagi sebagian masyarakat. Ketakutan tersebut semakin besar ketika seseorang jarang tampil di depan orang banyak. Pada realitanya, kemampuan *public speaking* merupakan kemampuan yang dapat dilatih dan akan terus berkembang apabila sering dipraktikkan, bahkan termasuk bagi seseorang yang memulainya dari 0. Dengan latihan yang berulang, seseorang dapat memperbaiki intonasi, pilihan kata, serta kepercayaan dirinya.

Kemampuan *public speaking* dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini bekerja saling melengkapi dan dapat memperkuat atau melemahkan kemampuan seseorang dalam berbicara di depan umum. Faktor internal adalah hal-hal yang mempengaruhi kemampuan *public speaking* yang berasal dari diri sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah segala hal yang mempengaruhi kemampuan *public speaking* yang berasal dari lingkungan atau bukan dari diri pembicara (Hera Apriliana Putri Aritonang, 2023). Dengan memahami kedua faktor ini, seseorang dapat

mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki dan dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking*.

Faktor Internal

1. Fisik

a. Kesempurnaan alat ucap

Kesempurnaan alat ucap menjadi faktor yang sangat penting dalam berkomunikasi. Seseorang dengan gangguan alat ucap akan terbatas dalam berkomunikasi. Informasi yang disampaikan oleh mereka akan kurang jelas dan sulit dipahami (Khairina Zihni dkk., 2023). Akibatnya, efektivitas komunikasi lisan, khususnya dalam konteks *public speaking*, menjadi terganggu. Contoh gangguan alat ucap yang dimaksud adalah sumbing, cedal, dll.

b. Kesehatan fisik

Anak dengan gangguan fisik akan terbatas dalam beraktivitas terutama dalam berkomunikasi, gangguan fisik ini dapat berupa penurunan kesehatan ringan, disabilitas, hingga difabel (tunarungu, tunanetra) (Hera Apriliana Putri Aritonang, 2023).

c. *Body language* (bahasa tubuh)

Body language atau bahasa tubuh merupakan bentuk komunikasi nonverbal berupa postur dan gestur tubuh. Melalui *body language* yang dilakukan dengan tepat sesuai konteks pembicaraan dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kepada pendengar.

2. Mental atau psikis

a. Mental yang bersifat temporer

Hambatan mental temporer bersifat sementara. Secara umum, seseorang kerap mengalami perasaan malu, takut, ragu, atau gugup ketika harus berbicara di depan umum. Rasa malu dapat muncul akibat adanya kekhawatiran akan menjadi pusat perhatian, sementara rasa takut biasanya disebabkan oleh kecemasan akan melakukan kesalahan dalam berbicara atau mendapatkan respons negatif dari audiens.

b. Mental yang bersifat laten

Hambatan mental yang bersifat laten diklasifikasikan ke dalam empat jenis. Pertama, tipe penggelisah, yaitu individu yang menunjukkan kegelisahan berlebihan saat berbicara. Kedua, tipe vokalis, yang secara artikulatif ditandai oleh gangguan pada saluran suara, seperti suara bergetar atau tidak stabil. Ketiga, tipe penggumam, yakni individu yang cenderung berbicara tidak jelas atau terlalu pelan. Keempat, tipe tuna gairah, yaitu individu yang kurang menunjukkan semangat atau motivasi dalam berbicara.

c. Faktor Lainnya

1) Penguasaan kaidah bahasa

Kurangnya penguasaan terhadap kaidah kebahasaan dapat menjadi hambatan dalam berbicara. Dalam aspek tata kalimat, kurangnya penguasaan struktur kalimat dapat mengganggu kejelasan pesan. Sementara itu, dalam aspek tata makna, ketidakmampuan menjelaskan makna secara tepat juga dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi.

- 2) Kurangnya pengalaman dalam hal berbicara
- 3) Kebiasaan yang kurang baik

Misalnya, ketika seseorang diharuskan berbicara secara formal, namun mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, sehingga mengurangi kejelasan dan kesesuaian konteks komunikasi.

Faktor Eksternal

1. Faktor Keluarga

Kemampuan *public speaking* tidak dapat langsung sempurna secara otomatis, kemampuan tersebut perlu diasah dan dikembangkan. Keluarga terutama orangtua memiliki peran penting dalam pertumbuhan seorang anak, mereka merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak (Hera Apriliana Putri Aritonang, 2023). Pola asuh, status sosial ekonomi orangtua, serta kebiasaan dan bahasa yang digunakan orangtua menjadi peranan penting dalam kemampuan berbicara anak.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan salah satu aspek eksternal yang sangat berpengaruh terhadap berkembang atau tidaknya kemampuan seseorang dalam *public speaking*. Lingkungan ini mencakup sekolah, pertemanan, hingga budaya masyarakat tempat seseorang tumbuh dan berinteraksi (Hera Apriliana Putri Aritonang, 2023). Banyak orang yang memiliki potensi berbicara yang baik, tapi lingkungannya tidak mendukung. Akibatnya, mereka gagal mengembangkan keterampilan *public speaking* yang sebetulnya bisa dilatih. Maka, peran lingkungan sebagai pendukung emosional, praktikal, dan budaya sangat krusial dalam proses pembentukan kemampuan berbicara di depan umum.

3. Faktor Guru dan Situasi Pembelajaran

Saat berada di lingkungan sekolah, guru menjadi orang pertama yang bertugas untuk mengembangkan kemampuan siswanya, termasuk kemampuan *public speaking*. Menjadi guru berarti harus memiliki perasaan yang lebih peka dalam menilai kemampuan dan karakter setiap siswanya. Banyak strategi dan metode yang bisa dicoba guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Dengan menggunakan metode yang cermat dan tepat maka dapat membangun siswa yang aktif, dan pembelajaran yang menyenangkan akan berkesan dan mudah diterima oleh siswa (Hera Apriliana Putri Aritonang, 2023). Dari banyaknya faktor yang mempengaruhi kemampuan *public speaking* seseorang, peneliti menemukan beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan *public speaking* di MAN 1 Lampung Timur.

Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan *public speaking* siswa MAN 1 Lampung Timur adalah:

1. Pengalaman Siswa

Pengalaman dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam berbagai situasi. Dalam *public speaking*, pengalaman berarti seberapa sering seseorang berlatih dan tampil berbicara di depan orang lain. Melalui

pengalaman seseorang akan belajar memahami cara menyampaikan pesan dengan jelas, mengatur nada suara, serta menyesuaikan bahasa tubuh agar *audiens* mudah memahami pesan apa yang ingin disampaikan. Semakin sering seseorang berbicara di depan umum, semakin baik pula kemampuannya dalam mengontrol rasa gugup dan membangun kepercayaan dirinya. Dari setiap pengalaman, baik yang sukses maupun tidak, seseorang akan memperoleh pelajaran berharga untuk memperbaiki diri di kesempatan berikutnya.

Dalam hal ini, tentunya pengalaman siswa dalam berbicara di depan publik menjadi faktor yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan *public speaking* mereka. Dengan pengalaman yang dimiliki oleh siswa, mereka dapat tampil dengan baik dan percaya diri (Wawancara B siswa MAN 1 Lampung Timur, 2025). "*Pengalaman tersebut tentunya akan membawa diri saya untuk terus belajar, karena kegagalan bukan berarti selesai, namun kurang berlatih. Dan pengalaman yang sukses akan saya jadikan acuan untuk terus berkembang*". Ungkap salah satu siswa MAN 1 Lampung Timur (Wawancara S siswa MAN 1 Lampung Timur, 2025).

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Erlita Khrisinta Dewi mengungkapkan bahwa pengalaman seseorang menjadi salah satu faktor penyebab kecemasan ketika praktik *public speaking* (Erlita Khrisinta Dewi, 2022). menurut Irna Julia Rizki dengan adanya pengalaman melalui diadakannya pelatihan *public speaking* akan membentuk kepribadian seorang anak itu lebih berani berbicara (Rizky, Irna Julia & D.Aksa, Yudha Asmara, 2020). Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan *public speaking*.

2. Cemas dan Takut

Kecemasan adalah kondisi emosional yang muncul ketika seseorang merasa tegang, tidak nyaman, atau khawatir terhadap sesuatu yang mungkin terjadi di masa depan. Perasaan ini sering disertai dengan reaksi fisik seperti jantung berdebar, napas terasa cepat, atau tubuh menjadi gelisah. Kondisi ini dapat menghambat seseorang dalam menyampaikan pesan dengan jelas, karena fokusnya lebih banyak tertuju pada rasa takut daripada isi yang ingin disampaikan.

Dalam *public speaking*, kecemasan sering muncul karena adanya rasa tidak percaya diri, takut membuat kesalahan, atau khawatir akan penilaian negatif dari *audiens* (Erlita Khrisinta Dewi, 2022). Namun konotasi kecemasan tidak selalu negatif, karena kecemasan justru bisa menjadi pemicu bagi seseorang untuk lebih mempersiapkan diri dan berusaha tampil sebaik mungkin. Hal yang menjadi masalah adalah ketika kecemasan berlebihan hingga mengganggu kemampuan berbicara seseorang. Adapun siswa kerap merasakan rasa cemas dan takut ketika berbicara di depan umum, ini didasari dengan kurangnya pengalaman mereka berbicara di depan publik (Wawancara R siswa MAN 1 Lampung Timur, 2025).

Erlita menyatakan dalam temuannya bahwa seseorang mengalami kecemasan dalam praktik *public speaking* diantaranya adalah tidak percaya diri, kurangnya persiapan dan latihan, kurangnya pengalaman, penolakan *audiens*, dan pengalaman yang kurang menyenangkan dimasa lalu (Erlita Khrisinta Dewi, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna yang menyatakan bahwa bahwa kecemasan menjadi kendala yang selalu muncul saat tampil berbicara di hadapan publik, kecemasan inilah yang akhirnya memunculkan kendala lain, seperti gugup, tangan terasa dingin, gemetar, tidak fokus pada materi, dan kehilangan kata kata (Sari, 2023).

3. Trauma Masa Lalu

Faktor psikis adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan, perasaan, dan proses mental individu yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, serta bertindak. Faktor ini bisa erat kaitannya dengan trauma masa lalu. Dalam konteks *public speaking*, trauma ini bisa berasal dari pengalaman negatif seperti diejek saat berbicara di depan kelas, lupa materi saat tampil, atau mendapatkan kritik yang keras dari guru maupun teman. Pengalaman seperti itu dapat menimbulkan rasa takut yang bertahan lama, sehingga seseorang menjadi enggan untuk kembali tampil di depan orang lain.

Akibatnya setiap kali menghadapi situasi serupa, individu tersebut cenderung merasa cemas berlebihan bahkan panik karena ingatan terhadap kejadian masa lalu itu muncul kembali. Maka dapat kita lihat jika faktor psikis menjadi pengaruh yang signifikan dalam *public speaking* siswa. Adapun trauma masalalu dan kecemasan berlebihan (*anxiety*), dapat menjadi penghambat kemampuan *public speaking* siswa (Wawancara A guru MAN 1 Lampung Timur, 2025).

Erlita dalam temuannya menjelaskan bahwa pengalaman yang kurang menyenangkan dimasa lalu atau trauma masalalu menjadi salah satu faktor penghambat keberhasilan dalam *public speaking* (Erlita Khrisinta Dewi, 2022). Adapun penelitian yang mengungkapkan bahwa dampak trauma masa lalu tidak hanya terbatas pada aspek kesehatan mental, tetapi juga mempengaruhi fungsi kognitif dan kesejahteraan sosio-emosional individu (Hartoyo & Wulandari, 2023).

4. Kurang Penguasaan Materi

Kurangnya penguasaan materi merupakan salah satu penyebab utama seseorang merasa tidak percaya diri saat melakukan *public speaking*. Ketika siswa tidak benar-benar memahami isi atau topik yang akan disampaikan, ia cenderung berbicara dengan ragu-ragu, sering berhenti di tengah kalimat, atau bahkan kehilangan arah pembicaraan. Hal ini membuat penyampaian pesan menjadi tidak efektif dan sulit dipahami oleh *audiens*. Siswa yang tidak menguasai materi juga lebih rentan mengalami rasa gugup karena takut ditanya atau dikritik oleh *audiens* nya.

Penguasaan materi yang lemah juga dapat menghambat kemampuan seseorang dalam berimprovisasi saat berbicara. Padahal dalam *public speaking*, improvisasi sering dibutuhkan untuk menyesuaikan situasi, menjawab pertanyaan, atau menarik perhatian *audiens*. Tanpa pemahaman yang kuat terhadap isi pembicaraan, seseorang akan kesulitan mengembangkan ide secara spontan untuk disampaikan.

Oleh karena itu, kepercayaan diri seseorang dapat meningkat jika mereka telah menguasai materi yang akan disampaikan. Salah satu siswa menyebutkan bahwasanya ia memiliki kepercayaan diri 90 hingga 92% ketika merasa memahami materi secara komprehensif (Wawancara B siswa MAN 1 Lampung Timur, 2025). Siswa MAN 1 Lampung Timur menjelaskan bahwa salah satu cara yang ia lakukan untuk menunjang keberhasilannya dalam *public speaking* adalah dengan mencari video referensi terkait materi, “*iya, dengan cara mencari referensi video yang bisa melatih public speaking*” (Wawancara D siswa MAN 1 Lampung Timur, 2025).

Dalam temuannya Dewi mengungkapkan bahwa, semakin banyak persiapan untuk memahami materi yang dibawakan, maka semakin meningkatkan kepercayaan seseorang (Erlita Khrisinta Dewi, 2022). Menurut Ratna Kartika Sari, *public speaking* yang baik tidak

terlepas dari seorang itu berlatih dan menguasai materi yang akan ditampilkannya (Erlita Khrisinta Dewi, 2022). Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *public speaking* yang bagus harus dimulai dengan individu yang faham akan materi yang hendak disampaikan.

Faktor Eksternal

1. Dukungan sekolah

Lingkungan menjadi faktor terpenting dalam pengembangan kemampuan *public speaking*. Lingkungan yang baik akan menciptakan individu yang baik, begitupun sebaliknya. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan ialah tempat untuk belajar secara akademis serta menjadi wadah bagi siswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri, keberanian, dan keterampilan berkomunikasi. Melalui kegiatan seperti lomba pidato, debat, presentasi di kelas, maupun pelatihan khusus, siswa mendapat kesempatan untuk berlatih berbicara di depan umum secara terarah dan bertahap.

50% siswa-siswa MAN 1 Lampung Timur telah menunjukkan kepercayaan diri serta keberanian mereka dalam berbicara di depan umum. Anak-anak yang mengikuti kegiatan organisasi (OSIS, KIR, Pramuka, dll) cenderung lebih ekspresif karena dibentuk dari kebiasaan mereka dalam menyampaikan gagasan dalam lingkup berorganisasi (Wawancara A guru MAN 1 Lampung Timur, 2025). Adapun guru memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung kemampuan *public speaking* siswa di MAN I Lampung Timur. Hal ini di dapati pada tugas presentasi yang diberikan saat pembelajaran, siswa secara tidak langsung dilatih untuk berbicara di depan umum (Wawancara S siswa MAN 1 Lampung Timur, 2025). "*Para guru tentunya memiliki peran penting bagi ini, mereka sangat membantu jika ada yang kesulitan berbicara*" ungkap salah siswa MAN 1 Lampung Timur.

Suryaningrum menyatakan dalam temuannya bahwa pendekatan seperti presentasi inilah yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa (Sumarah Suryaningrum, 2024). Menurut Irna Julia Rizky, pelatihan yang mereka lakukan terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk *public speaking*. Apabila sekolah memfasilitasi pelatihan tersebut maka tingkat kepercayaan diri *public speaking* siswa akan meningkat (Rizky, Irna Julia & D.Aksa, Yudha Asmara, 2020). Dengan adanya dukungan guru dan pihak sekolah, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk mengasah kemampuan *public speaking* nya tanpa takut melakukan kesalahan.

2. Faktor lingkungan pertemanan

Teman sebaya sering kali menjadi tempat pertama seseorang berlatih berbicara dan mengekspresikan diri. Siswa dapat saling bertukar pengalaman, memberikan masukan, dan berlatih bersama untuk memperbaiki cara berbicara. Kegiatan seperti berdiskusi kelompok bisa menjadi latihan yang menyenangkan sekaligus bermanfaat. Dengan adanya teman yang memiliki semangat dan tujuan yang sama, kemampuan *public speaking* siswa dapat berkembang lebih cepat.

Dukungan teman sebaya terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam *public speaking*. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan siswa MAN 1 Lampung Timur yang menyatakan, "*Untuk teman, biasanya mereka yang saya minta tolong untuk mendengarkan dan mengukur saya*" (Wawancara R siswa MAN 1 Lampung Timur, 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teman yang memberikan umpan balik dan semangat sebelum tampil mampu membantu siswa

mengurangi rasa takut serta keberanian untuk berbicara di depan umum. Temuan ini sejalan dengan pendapat Isna Rachmawati yang menyatakan bahwa interaksi sosial memiliki kontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri dalam *public speaking* (Isna Rachmawati, 2015).

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat teori yang dikemukakan oleh Citra Wahyuni dan Emiel Yusuf Costadinov, bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya yang diterima individu, maka semakin meningkat pula kepercayaan dirinya dalam berbicara di depan umum, sehingga dukungan sosial di lingkungan sekolah dapat dipahami sebagai faktor nyata yang memperkuat kemampuan *public speaking* siswa. (Wahyuni & Costadinov, 2020).

KESIMPULAN

Temuan ini menunjukkan bahwa di era modern, *public speaking skill* bersifat krusial dalam menunjang perkembangan karier seseorang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sesuai kondisi yang ada. Hal ini mengindikasikan bahwa konteks madrasah turut berperan dalam membentuk kemampuan tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa faktor internal yang berpengaruh signifikan meliputi pengalaman siswa, rasa cemas dan takut, trauma masa lalu, serta kurangnya penguasaan materi. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari dukungan sekolah dan lingkungan pertemanan.

REFERENSI

- Aini Fauzyyah. (2019). Pengaruh Penggunaan Metode Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas Xi Man 1 Lampung Timur. *Iain Metro Digital Repository*.
- Akbar, A. Muh., Kasmawati, A., & Jusman, J. (2025). Pelatihan Publik Speaking Dalam Meningkatkan Self Confident Murid Di Mts Sinoa. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 591–598. <https://doi.org/10.35912/Yumary.V5i3.3685>
- Arifah, I. F., Saputri, I., & Alrian, R. (2025). Mengapa Siswa Takut Berbicara. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(2), 31–53.
- Bustomi, A., & Fatonah, I. (2024). *Adaptasi Pendidikan Pesantren: Memperkuat Hard Skill Di Pondok Pesantren Al Hikmah 02 Brebes. 08*.
- Erlita Khrisinta Dewi. (2022). Kecemasan Mahasiswa Dalam Praktik Public Speaking (Studi Kasus Mahasiswa Manajemen Pemasaran Industri Elektronika Angkatan 2021). *Nusantara Hasana Journal*, 2(4), 252–260. <https://doi.org/10.59003/Nhj.V2i4.833>
- Fadila, F., & Khaddafi, M. (2025). *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. 7*.
- Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, Imam Mashudi, Nur Hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati, Resty Noflidaputri, Nuryami, & Lukman Waris. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt. Global Eksekutif Teknologi.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Hamzah, I., Wahyudin, A. Y., Oktaviani, L., Aldino, A. A., Alfathaan, M., & Julius, A. (2022). Pendampingan Pembelajaran Public Speaking Bagi Siswa-Siswi Man 1 Lampung Tengah. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 76–81. <https://doi.org/10.59458/Jwl.V2i2.35>

- Hartika, Marudin M.Pd.I, & Halimatussa'diah M.Pd. (2025). Efektifitas Penerapan Mindfulnessdalam Mengurangi Stres Siswakorban Bullying Di Mi Nw Reban Tebu. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04).
- Hartoyo, A., & Wulandari, S. (2023a). Trauma Masa Kecil Dan Dampaknya Terhadap Kepribadian. *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 182–192. <https://doi.org/10.51878/Learning.V3i2.3259>
- Hartoyo, A., & Wulandari, S. (2023b). Trauma Masa Kecil Dan Dampaknya Terhadap Kepribadian. *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 182–192. <https://doi.org/10.51878/Learning.V3i2.3259>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/At.V8i1.1163>
- Hera Apriliana Putri Aritonang. (2023). *Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Rendah Di Sekolah Dasar*.
- Hengki, W. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Ilham, M., & Eka, F. (2024). Analisis Kesulitan Pembelajaran Pai Dan Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Sman 3 Sidoarjo. *Journal On Education*, 6(4), 21430–21437. <https://doi.org/10.31004/Joe.V6i4.5568>
- Isna Rachmawati. (2015). *Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Kepercayaan Diri Dalam Public Speaking*.
- Khairina Zihni, Wida Rianti, & Masrul. (2023). An Analysis On Students Motivation In Speaking English At Smp Negeri 3 Bangkinang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Kristiyani, N., Komariyah, L., & Subagiyo, L. (2025). *Problematika Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusif*. 10.
- Kuntoro, T. (2023). Studi Literatur: Public Speaking Membangun Kepercayaan Diri Peserta Didik. *Teacher : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 2(4), 455–460. <https://doi.org/10.51878/Teacher.V2i4.1921>
- Lutfi Fadilah & Adi Wijaya. (2022). Pai Teacher's Strategy In Developing Student's Emotional Intelligence. *Journal Of Contemporary Islamic Education (Journal Cie)*, 2(1), 29–47.
- Mansur, W., Laeli Qadrianti, Harmilawati, St. Rahmaniah Bahrin, Melati, R., & Sabaruddin. (2022). Pelatihan Public Speaking Di Smp Negeri 11 Sinjai. *Pendimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 34–37. <https://doi.org/10.47435/Pendimas.V1i2.956>
- Nasirudin, M., Ashar, S., Nashoih, A. K., Ahmad, A., Maulidiya, I., Aliyah, H., Khoir, M. A., Ahmad, N. H., & Qomariyah, U. K. N. (2024). *Meningkatkan Public Speaking Dengan Baik Dan Benar Di Tpq Desa Mojodanu Kecamatan Ngusikan Jombang*.
- Raihany Nur Zahra, N. Y. (2023). *Peran Komunikasi Yang Efektif Sebagai Kunci Menuju Kesuksesan Seorang Putri Juniawan*. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.10285888>
- Rifki. (2024). Strategi Pengembangan Kemampuan Public Speaking Dan Dampaknya Terhadap Self Confidencepeserta Didik(Studi Komparatif Man 1 Banda Aceh Dan Man 4 Aceh Besar). *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 51–73.
- Rizky, Irna Julia & D.Aksa, Yudha Asmara. (2020). Pelatihan Public Speaking. *Devosi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Sari, R. K. (2023). Berbicara Tanpa Kecemasan Dalam Praktek Public Speaking. *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(3), 164. <https://doi.org/10.58487/Akrabjuara.V8i3.2147>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

- Sumarah Suryaningrum. (2024). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara Dan Aspek Pendukungnya Pada Siswa Kelas Tinggi Di Sdn 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi Kasus Di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 4(1).
- Tyas, A. A., Dwiyanti, A. N., Budiarti, W. N., & Cilacap, U. (2023). *Hambatan Public Speaking Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi: Sebuah Kajian Literatur*.
- Wahyuni, C., & Costadinov, E. Y. (2020). Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Kepercayaan Diri Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(1). <https://doi.org/10.33024/jpm.v2i1.2430>
- Wiyanda Vera Nurfaejriani, M. W. I. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Zainal, N. F. (2022). Problem Based Learning Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3584–3593. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2650>
- Zuhairi, Z., Wahyuni, S., & Fertilia Ikashaum. (2023). Pendampingan Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Flipbook Bagi Guru Di Man 1 Lampung Timur. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, 1(6), 808–816. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i6.165>